



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Bentuk Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Laki-Laki dalam Novel *Nyutrayu* Karya Joko Gesang Santoso Studi: Feminisme Eksistensialis

Putri Fajar Desi Nonita Aysiah¹(✉), Muhamad Sholehudin², Abdul Ghoni Asror³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
putrifajardesinonita@gmail.com, sholehudin@ikippgribojonegoro.ac.id,
abdul_ghoni@ikippgribojonegoro.ac.id

abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan melawan kekuasaan laki-laki dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso melalui lensa feminisme eksistensialis yang dipelopori oleh Simone De Beauvoir. Isu ketidaksetaraan gender dan kekuasaan patriarki masih sering digambarkan dalam sastra, melalui tokoh perempuan yang berjuang untuk mencapai kebebasan dan eksistensi mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan pemikiran feminis eksistensialis milik Simone De Beauvoir. Novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso merupakan sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini mencakup kutipan naratif dan dialog yang mencerminkan perlawanan perempuan terhadap pengaruh dominasi laki-laki. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca mendalam dan pencatatan, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi. Temuan penelitian menunjukkan adanya 26 data yang mencakup perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki. Data tersebut mencakup lima kategori yaitu perlawanan psikologis, tanda kesadaran perempuan dalam menegaskan kebebasan mereka; perlawanan Verbal, menyampaikan penolakan terhadap posisi subordinat; perlawanan strategis atau kolektif memiliki tujuan untuk mencapai kebebasan Eksistensial; perlawanan fisik, yang dipandang sebagai upaya untuk mempertahankan identitas diri; dan penolakan terhadap sistem patriarki ialah sebuah langkah menuju perlawanan terhadap dominasi laki-laki. Berdasarkan perspektif feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir, berbagai bentuk perlawanan menunjukkan upaya para tokoh perempuan untuk meninggalkan posisi mereka sebagai orang lain dan menegaskan identitas dirinya sendiri sebagai subjek dengan kebebasan untuk membuat pilihan hidup. Dengan demikian, Novel *Nyutrayu* ini menggambarkan perempuan sebagai tokoh yang berperan aktif dalam menghadapi ketidakadilan dan memperjuangkan eksistensi mereka dalam sistem patriarki.

Kata kunci— Perlawanan Perempuan, Dominasi Laki-Laki, Feminisme Eksistensialis, Novel *Nyutrayu*

Abstract— This study aims to analyze how women resist male power in Joko Gesang Santoso's novel *Nyutrayu* through the lens of existentialist feminism popularized by Simone de Beauvoir. The issue of gender inequality and patriarchal power is still often depicted in literature, often through female characters who struggle to achieve their freedom and existence. The method used in this study is a qualitative descriptive approach based on the existentialist feminist thought of Simone de Beauvoir. Joko Gesang Santoso's

novel Nyutrayu is the main data source in this study. The data includes narrative excerpts and dialogues that reflect women's resistance to the influence of male domination. Data collection was carried out through in-depth reading and note-taking techniques, while data analysis was applied through content analysis methods. The research findings show that there are 26 data that describe women's resistance to male domination. The data includes five categories: psychological resistance, a sign of women's awareness in asserting their freedom; verbal resistance, which serves to convey rejection of subordinate positions; strategic or collective resistance aimed at achieving existential freedom; physical resistance, which is seen as an effort to maintain self-identity; and rejection of the patriarchal system, a step towards resistance against male domination. Based on Simone de Beauvoir's existentialist feminist perspective, these various forms of resistance demonstrate the female characters' efforts to leave their position as others and assert themselves as subjects with the freedom to make life choices. Thus, Nyutrayu's novel depicts women as active figures in confronting injustice and fighting for their existence within a patriarchal system.

Keywords – Female Resistance, Male Domination, Existentialist Feminism, Nyutrayu's Novel.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cara penulis menuangkan pikiran, pengalaman, dan emosi terhadap realitas hidup melalui bahasa yang inovatif dan berarti. Menurut Firlisa, dkk (2025) bahwa karya sastra menerapkan kata-kata sebagai media untuk menciptakan sebuah gambaran kebahasaan. Dengan karya sastra, penulis tidak hanya menceritakan sebuah kisah, tetapi juga mengajak pembaca untuk berpikir tentang berbagai isu sosial yang berlangsung di sekitar kita. Karya sastra berperan sebagai alat untuk mendalami kehidupan manusia beserta segala kompleksitas sosialnya. Sejalan dengan pendapat Firazma dalam Lubis dan Ikawati (2025), karya sastra adalah representasi pengalaman manusia yang ditulis dengan cara yang estetik dan penuh imajinasi. Salah satu jenis karya sastra yang paling populer adalah novel. Dalam karya sastra Novel berfungsi sebagai sarana bagi penulis untuk mengkomunikasikan ide, pengalaman, dan perspektif mereka tentang kehidupan. Sependapat dengan Sholehudin, dkk (2023) Novel adalah sebuah karya yang panjang, yang sangat terkait dengan perjalanan hidup manusia, melalui berbagai ekspresi atau narasi yang memiliki arti atau tujuan tertentu. Novel adalah karya prosa yang menceritakan tentang kehidupan manusia melalui karakter, plot, latar belakang, dan konflik yang saling berhubungan. Selain berfungsi sebagai sumber hiburan, novel juga mencerminkan beragam isu sosial yang relevan bagi masyarakat. Sejalan dengan pendapat Marsita & Asror, dkk (2025), gagasan dalam novel turut mencerminkan kondisi sosial dan lingkungan yang melatarbelakangi kehidupan yang digambarkan dalam cerita. Menurut Muyassaroh (2021), novel adalah bentuk narasi prosa yang menggambarkan realitas sosial melalui karakter dan konflik yang rumit. Ini menunjukkan bahwa novel tidak sekadar fiksi, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap situasi sosial, termasuk isu ketidaksetaraan gender.

Isu ketidaksetaraan gender sering kali terlihat dalam bentuk dominasi pria yang menempatkan wanita pada posisi yang lebih rendah dalam struktur sosial. Perempuan sering mengalami adanya batasan peran, diskriminasi, dan ketidakadilan akibat adanya budaya patriarki yang masih ada di masyarakat, sehingga menjadi hambatan struktural dan tidak memiliki akses yang seimbang atau sama rata Sihombing (2024). Situasi ini memicu bermunculannya berbagai bentuk perlawanan

dari perempuan untuk mempertahankan keberadaan dan kebebasan mereka. Dalam sudut pandang feminisme eksistensialis menurut Simone de Beauvoir, perempuan sering menjadi pihak kedua atau yang di lain dalam struktur sosial, namun tetap memiliki kesadaran untuk menolak posisi ini dan memperjuangkan kebebasan mereka (Adella, 2025).

Salah satu novel yang mencerminkan isu tersebut ialah *Nyutrayu* oleh Joko Gesang Santoso. Dalam cerita ini, terdapat karakter perempuan yang berhadapan dengan hegemoni laki-laki dalam masyarakatnya. Karakter perempuan di novel ini tidak hanya digambarkan sebagai pihak yang tertekan, namun juga sebagai sosok yang menyadari dan memiliki keberanian untuk melawan berbagai bentuk ketidakadilan. Sepemikiran dengan hasil penelitian Fitri (2025) bahwasanya didalam novel *Nyutrayu* tidak hanya menampilkan perjuangan para tokoh perempuan melalui konflik-konfliknya tetapi juga adanya citra seorang perempuan dalam menjalani peran mereka. Upaya perlawanan ini mencerminkan inisiatif wanita untuk menegaskan keberadaannya dalam masyarakat. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mengkaji bentuk perlawanan karakter wanita terhadap dominasi pria dalam novel *Nyutrayu* oleh Joko Gesang Santoso (studi feminisme eksistensialis). Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian sastra, khususnya terkait representasi perlawanan wanita dalam sudut pandang feminisme eksistensialis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Salah satu pendapat Sugiyono dalam Haryono (2023) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dengan teknik pengumpulan data yang mengkombinasikan berbagai metode, serta menganalisis data dan hasil secara kualitatif. Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Metode ini dimanfaatkan untuk menggambarkan pemikiran feminisme eksistensialis dan cara perempuan melawan dominasi laki-laki dalam novel *Nyutrayu* yang ditulis oleh Joko Gesang Santoso.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme sastra yang mengkaji feminisme eksistensialis. Fokus utama penelitian ini adalah novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso yang diterbitkan pada tahun 2022. Novel ini memiliki ketebalan 199 halaman dengan ukuran 13x18 cm yang diterbitkan oleh PT. Pustaka Obor Indonesia. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kutipan, kalimat, dialog, dan narasi yang berhubungan dengan pemikiran feminisme eksistensialis serta perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka, pembacaan mendalam, dan teknik pencatatan. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman dalam Budiharto & Fitriana (2025) yang terdiri dari reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi untuk menjamin keakuratan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso dianalisis melalui sudut pandang feminisme eksistensialis yang diusung oleh Simone de Beauvoir. Dalam cerita ini, perempuan

tidak hanya digambarkan sebagai objek penderitaan akibat sistem patriarki, melainkan juga sebagai individu yang sadar untuk menentang berbagai bentuk ketidakadilan. Beauvoir dalam Adella (2025) berpendapat bahwa wanita mesti menolak perannya sebagai *the Other* dan berjuang untuk meraih kebebasan serta eksistensinya sebagai individu yang bebas. Dalam novel ini, perjuangan tersebut diwakili melalui berbagai cara perlawanan, seperti perlawanan psikologis yang mencerminkan kesadaran diri perempuan, perlawanan verbal sebagai tanda penolakan terhadap subordinasi, perlawanan strategis atau kolektif sebagai usaha untuk mencapai kebebasan, perlawanan fisik sebagai usaha mempertahankan keberadaan diri, serta perlawanan terhadap sistem patriarki sebagai bentuk penolakan terhadap dominasi laki-laki.

A. Perlawanan Psikologis

Perlawanan psikologis adalah jenis perlawanan yang muncul melalui kesadaran, pemikiran, dan sikap dalam diri perempuan untuk menolak berbagai bentuk kekuasaan yang membatasi kebebasannya. Dalam sudut pandang feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, perlawanan ini berkaitan dengan kesadaran perempuan untuk melepaskan diri dari posisi sebagai *the Other* dan menegaskan dirinya sebagai subjek yang memiliki kebebasan dalam menentukan arah kehidupannya Azzahra (2022).

{1} "Perempuan itu ingin menolak keduanya. Ia merasa bukan orang yang tepat untuk dicari oleh siapapun. Ia hanya ingin bebas kemanapun, tidak tergantung siapapun, tidak harus menjadi siapapun. Sejak itu hidupnya adalah pelarian. Ia selalu menolak dan melarikan diri dari segala macam permintaan tolong. Ia sudah membulatkan tekad bahwa setelah peristiwa Samil, ia tidak akan melakukan hal yang sama lagi." (hlm. 60)

Tokoh Aran menunjukkan kesadaran untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain. Sikap tersebut merupakan bentuk perlawanan psikologis yang ditandai dengan penolakan terhadap hubungan sosial yang membatasi kebebasan dirinya. Dalam konteks feminisme eksistensialis, tindakan ini mencerminkan usaha perempuan untuk menegaskan dirinya sebagai subjek yang bebas menentukan hidupnya.

B. Perlawanan Verbal

Perlawanan verbal adalah jenis perlawanan yang ditunjukkan melalui pernyataan, kritik, atau sudut pandang yang diungkapkan oleh perempuan terhadap ketidakadilan yang dihadapinya. Dalam konteks feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dalam A' Yuni (2023) tindakan berbicara dan menyampaikan ide-ide menunjukkan upaya perempuan untuk mengukuhkan keberadaannya sebagai subjek yang memiliki kebebasan berpikir.

{2} "Sina masih menatap tajam ke arah pengawal, sementara pengawal itu justru mengabaikan tatapannya. Sina mempertanyakan apakah laki-laki tersebut takut pada tatapan mata birunya. Dalam situasi tersebut, Sina tetap mempertahankan pandangannya yang tegas. Ia kemudian teringat percakapan mengenai organ tubuh laki-laki dan perempuan serta pandangan historis tentang kesetaraan organ tersebut.

Sina menegaskan bahwa bagian tubuh perempuan tidak dapat dipaksakan untuk menjadi 'wangi', dan anggapan tersebut hanyalah konstruksi hasrat laki-laki terhadap tubuh perempuan." (hlm. 128)

Sina melakukan perlawanan verbal dengan menyampaikan kritik terhadap pandangan yang mengobjektifikasi perempuan. Ucapannya menunjukkan keberanian dalam menolak konstruksi patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek hasrat laki-laki. Hal ini sekaligus menegaskan posisi perempuan sebagai subjek yang mampu berpikir dan menyuarakan ketidakadilan.

C. Perlawanan Strategis/Kolektif

Perlawanan strategis atau kolektif merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan melalui perencanaan dan kolaborasi untuk menghadapi situasi yang menekan. Menurut Simone de Beauvoir dalam Adella (2025) hasil penelitiannya kebebasan tidak hanya terwujud dalam kesadaran, tetapi juga melalui tindakan nyata juga keberanian dalam melawan apapun semisal norma yang mengekang dan perempuan untuk mengubah keadaan yang membatasi keberadaannya.

{3} "Sina berencana melarikan diri dari lima orang pengawal yang menjaga mereka. Ia menyadari bahwa para perempuan tersebut akan dijual sebagai pekerja seks dengan syarat harus muda dan perawan. Sina kemudian mengusulkan rencana agar para perempuan bekerja sama untuk melawan, yaitu dengan mengalihkan perhatian pengawal dan mencari benda untuk melumpuhkan mereka sebelum melarikan diri kembali ke pelabuhan. Sebagian perempuan menyetujui rencana tersebut meskipun tidak semuanya setuju." (hlm. 134)

Perlawanan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif di antara tokoh perempuan untuk keluar dari situasi penindasan. Mereka tidak hanya bertahan secara pasif, tetapi juga menyusun strategi bersama sebagai bentuk usaha mempertahankan kebebasan dan keselamatan diri.

D. Perlawanan Fisik

Perlawanan fisik adalah bentuk perlawanan yang dilakukan dengan tindakan langsung untuk mempertahankan diri dari ancaman atau kekerasan. Dalam sudut pandang feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dalam Uswatun (2025) tindakan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak sekadar objek pasif, melainkan subjek yang memiliki kekuatan untuk bertindak dan menentukan respon terhadap situasi yang sedang dihadapi, juga mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan kesadaran dirinya.

{4} "Warga desa menuduh Lara dan Aran sebagai pihak yang bertanggung jawab atas serangan harimau, sehingga mereka dianggap menggunakan sihir dan harus diusir. Meski kepala desa berusaha menenangkan keadaan, warga tetap menolak penjelasan tersebut dan melakukan kekerasan. Situasi memuncak ketika seorang pemuda menyerang dengan golok hingga melukai Lara. Dalam keadaan tersebut, Aran berusaha melindungi Lara dengan menempatkan dirinya sebagai sasaran serangan. Namun sebelum serangan mengenai dirinya, sebelum golok tepat di atas kepalanya pemuda tersebut tiba-tiba tumbang setelah menatap mata biru Aran, sehingga warga kemudian mundur." (hlm. 120-121)

Perlawanan fisik terlihat dari keberanian Aran yang menghadapi kekerasan secara langsung. Ia tidak hanya menjadi korban, tetapi juga mengambil posisi untuk melindungi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk bertahan dan melawan dalam situasi yang mengancam keselamatan.

E. Penolakan terhadap Sistem Patriarki

Penolakan terhadap sistem patriarki adalah bentuk perlawanan yang dinyatakan melalui usaha perempuan untuk menolak struktur sosial yang menempatkannya di posisi yang lebih rendah. Dalam perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dalam Siswadi (2022), perempuan perlu menolakan dan melepaskan diri dari berbagai bentuk dominasi yang menjadikannya sebagai *the Other* agar dapat mencapai kebebasan dan menegaskan keberadaannya sebagai individu yang merdeka.

{5} “Ketika polisi berhasil menangkap, memborgol, dan memasukkannya ke penjara, ia hanya menyambut dengan senyuman kecil. Saat kedua mata mereka beradu, jiwa laki-laki itu tiba-tiba kosong. Sina bisa dengan mudah meminta borgol, bahkan jeruji dibuka. Bahkan jika Sina mau, polisi laki-laki itu bisa saja dimintanya mengantar ke mana pun ia pergi. Jelaslah, tidak ada penjara untuk Sina. Ia selalu bebas dan melakukan apa saja.” (hlm. 140)

Terjadi pembalikan relasi kuasa di mana tokoh perempuan mampu melemahkan dominasi laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa sistem patriarki tidak bersifat mutlak, karena perempuan dalam novel ini memiliki kekuatan subjektivitas yang mampu menegosiasikan bahkan membalikkan kekuasaan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa perjuangan perempuan melawan dominasi laki-laki dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso direpresentasikan melalui perlawanan psikologis, verbal, strategis atau kolektif, fisik, serta penolakan terhadap sistem patriarki. Berbagai bentuk perlawanan tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan memiliki kesadaran untuk menolak posisi inferior yang ditetapkan oleh patriarki dan memperjuangkan kebebasannya sebagai individu. Perlawanan yang ditunjukkan tidak hanya terlihat melalui tindakan langsung, tetapi juga melalui cara berpikir, sikap, dan ketegasan tokoh perempuan dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan yang dialaminya.

Dilihat dari sudut pandang feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, perjuangan yang dilakukan oleh tokoh perempuan menggambarkan usaha untuk melepaskan diri dari posisi yang dianggap sebagai yang lain serta menegaskan dirinya sebagai subjek yang memiliki kebebasan dalam memilih jalan hidup. Tokoh perempuan dalam novel ini tidak hanya digambarkan sebagai sosok yang pasif dan hanya menerima dominasi laki-laki, tetapi sebagai individu yang mampu membuat keputusan, menyatakan pendapat, menyusun rencana, dan mempertahankan keberadaannya. Dengan demikian, novel *Nyutrayu* menggambarkan perempuan

sebagai individu yang aktif dalam melawan dominasi laki-laki dan memiliki kesadaran untuk memperjuangkan kebebasan serta kesetaraan dalam hidupnya.

REFERENSI

- Adella, S., Siahaan, E. M., Fazira, N. R., & Daulay, M. A. J. (2025). Eksistensi perempuan dalam serial Gadis Kretek: Kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(2), 612–632. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i2.1305>.
- Azzahra, N. (2022). Eksistensi perempuan dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany: Kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(2), 116–132. <https://www.academia.edu/download/98257397/2220.pdf>.
- Budiharto, S., & Fitriana, D. (2025). Analisis Keterampilan Proses Peserta Didik pada Mata Pelajaran Geografi dengan Menggunakan Model Project Based Learning berbantu Google Earth. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(02), 292–300. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i02.1318>.
- DE BEAUVOIR, E. S., & A'YUNI, K. U. R. O. T. U. N. Mengupas Feminisme Dalam Buku "Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan" (KAJIAN FEMINISME).
- Fitri, N. N., Supena, A., & Solihat, I. (2025). Citra Perempuan Dalam Novel *Nyutrayu* Karya Joko Gesang Santoso: Kritik Sastra Feminisme The Image Of Women In Joko Gesang Santoso's Novel *Nyutrayu*: A Feminist Literary Criticism. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5. D), 220–230. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/IIWP/article/view/10470>.
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- Lubis, R., & Ikawati, E. (2025). Sastra dalam perspektif pendidikan: Kajian pengertian, jenis, dan bentuk apresiasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 275–285.
- Muyassaroh, M. (2021). Dimensi gender dalam novel-novel Indonesia periode 1920–2000-an berdasarkan kajian kritik sastra feminis. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 366–387. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16558>.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2023). Hubungan imajinasi dengan karya sastra novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100–110.
- Sholehudin, M., Pramesti, A., & Fitriyana, N. (2023). Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif Meminta dalam Novel *Aksara Sevanya* Karya Citra Novy. Dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 1, No. 1, pp. 378–387).
- Sihombing, G. N., Sitorus, M. H., Hutagalung, B. T., Sinambela, M., & Firmando, H. B. (2024). Upaya perempuan dalam menghadapi budaya patriarki pada masyarakat batak toba di Desa Parhorboan Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 4597–4606. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1377>.
- Uswatun, N. (2025). Eksistensi perempuan dalam novel lebih senyap dari bisikan karya andina dwifatma dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa indonesia di sma.